



Peran BAZNAS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Zmart Reguler

Ismi Azis
STIESNU Bengkulu; ismi-azis@stiesnu-bengkulu.ac.id

Abstract

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan zakat dalam aspek pemberdayaan ekonomi, diperlukan program penyaluran zakat yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif. BAZNAS berperan aktif dalam penguatan ekonomi masyarakat melalui penyaluran dana zakat yang mendukung kemandirian melalui berbagai program pemberdayaan, salah satunya program Zmart. Penelitian ini difokuskan pada implementasi program Zmart reguler di Provinsi Bengkulu dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori peran pekerja sosial dari Jim Iff dan indikator hasil pemberdayaan menurut Sumodiningrat. Tujuan utamanya adalah menganalisis peran serta dampak program Zmart dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat penerima manfaat di Bengkulu. Hasilnya menunjukkan bahwa BAZNAS telah menjalankan peran pemberdayaannya secara optimal, terbukti dari pemberian modal usaha, pelatihan, hingga pendampingan kelompok yang efektif bagi para pelaku usaha kecil penerima bantuan

Keywords

BAZNAS, Pemberdayaan Ekonomi, Zakat

1. INTRODUCTION

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga resmi pemerintah yang bertugas mengelola zakat di Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. Provinsi Bengkulu, yang terletak di bagian barat daya Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, memiliki luas wilayah sekitar 19.919,33 km² dan terdiri dari 129 kecamatan yang tersebar di 9 kabupaten dan 1 kota.

Pada tahun 2022, BAZNAS berhasil menghimpun dana zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya sebesar Rp21,3 triliun, naik 52,14% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp14 triliun. Pencapaian ini merupakan hasil kinerja gabungan dari BAZNAS pusat, daerah, lembaga amil zakat (LAZ), serta kontribusi dari masjid dan masyarakat hingga triwulan ketiga tahun tersebut.

Sebagai lembaga yang berkomitmen meningkatkan kesejahteraan masyarakat, BAZNAS menyalurkan 91,75% dari dana yang berhasil dihimpun kepada 755.536 mustahik. Selain itu, BAZNAS juga telah merealisasikan berbagai program seperti pendirian 349 unit Z-Mart, 6 lembaga keuangan Baznas Microfinance Desa (BMD), 4



lumbung pangan, 10 balai ternak, dan 103 unit program zakat community development (ZCD).

Dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat At-Taubah ayat 60, dijelaskan bahwa zakat diperuntukkan bagi delapan golongan (asnaf) penerima manfaat, yaitu fakir, miskin, amil zakat, muallaf, budak yang ingin merdeka, orang yang memiliki utang, pejuang di jalan Allah, dan musafir yang mengalami kesulitan dalam perjalanan.

Salah satu program BAZNAS yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah program Zmart Reguler. Melalui program ini, BAZNAS menyediakan bantuan berupa modal usaha dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat berpenghasilan rendah di Bengkulu. Program ini menyasar individu berusia 17 hingga 45 tahun yang memiliki semangat berwirausaha.

Menurut data dari BAZNAS Provinsi Bengkulu, sebanyak 50 saudagar menerima bantuan Zmart Reguler, masing-masing memperoleh gerobak beserta isinya senilai Rp16.500.000. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik melalui usaha warung kelontong.

Majalah Tempo mencatat bahwa BAZNAS melalui program Zmart ingin mendorong semangat kewirausahaan masyarakat agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan. Potensi wirausaha yang dimiliki masyarakat menjadi aset penting dalam mendorong perubahan sosial yang positif.

Program ini telah menjangkau 50 penerima bantuan yang tersebar di 9 kecamatan di Bengkulu. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung efektivitas program BAZNAS, di antaranya penelitian oleh Haryanti et al., yang menilai bahwa BAZNAS di Tasikmalaya telah optimal dalam pengelolaan zakat sesuai dengan surat At-Taubah ayat 60. Namun, dampak terhadap perekonomian mustahik masih dominan bersifat konsumtif.

Penelitian lainnya oleh Farhan dan Muhammad (2022) menunjukkan bahwa program zakat produktif yang dijalankan BAZNAS Sumatera Utara telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi mustahik di Kota Medan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status sosial, yang dijalankan saat individu melaksanakan hak dan kewajibannya.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pekerja sosial lebih sering berperan sebagai pendamping dibandingkan sebagai pemecah masalah. Zubaedi (2013)

menyebutkan tiga peran utama dalam pekerjaan sosial, yaitu pemungkin (enabler), pendukung (supporter), dan pelindung (protector).

2. METHOD

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui berbagai referensi yang mendukung relevansi topik penelitian. Data sekunder tersebut dikumpulkan dengan menelusuri berbagai teori yang relevan dan sesuai untuk menunjang kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan hukum Islam sebagai dasar dalam menganalisis isu yang dibahas. Referensi teori yang diperoleh melalui studi literatur dijadikan sebagai fondasi utama dalam penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan peran BAZNAS dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah.

3. RESULT AND DISCUSS

Dengan menyalurkan bantuan melalui program Zmart Reguler, BAZNAS telah menjalankan salah satu fungsinya dalam mendorong peningkatan taraf hidup ekonomi mustahik. Dalam konteks ini, masyarakat berpenghasilan rendah yang tergolong dalam delapan golongan penerima zakat (asnaf), khususnya kelompok miskin, menjadi sasaran utama program ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, peran BAZNAS dalam menghimpun serta menyalurkan dana zakat semakin menunjukkan efektivitasnya. Bantuan yang diberikan tidak hanya memberikan manfaat konsumtif semata, tetapi juga diarahkan untuk memberdayakan mustahik agar mereka memiliki daya ekonomi yang lebih kuat, terutama di kalangan masyarakat kurang mampu.

Sebagai lembaga resmi pengelola zakat, infak, dan sedekah, BAZNAS memiliki tanggung jawab untuk memudahkan para mustahik dalam mengakses hak-haknya. Salah satu caranya adalah dengan memperluas jaringan bantuan dan memperkuat sistem distribusi zakat. Namun, keberhasilan program-program BAZNAS juga sangat bergantung pada peran aktif para muzakki—baik individu maupun lembaga—dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekah melalui lembaga ini, agar pelaksanaan program pemberdayaan dapat terus berjalan optimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki peluang yang sama dalam memperoleh penghasilan. Bahkan, sebagian masyarakat mengalami ketimpangan ekonomi yang cukup besar, di mana pengeluaran mereka jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya. Padahal setiap individu memiliki harapan untuk hidup layak dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam Islam, zakat, infak, dan sedekah hadir sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ketimpangan ekonomi tersebut. Semakin besar partisipasi umat dalam menunaikan zakat dan infak, semakin luas pula dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya konkrit dalam mengentaskan kemiskinan dari perspektif syariah adalah pemberdayaan umat melalui penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyalurkan dana zakat sebagai modal usaha produktif yang mampu melahirkan industri kecil atau usaha mandiri, sebagaimana yang diterapkan dalam program Zmart Reguler.

Program ini merupakan salah satu bentuk nyata pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat serta menciptakan kehidupan yang sejahtera. Dalam ajaran Islam, salah satu metode strategis dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan mengelola zakat, infak, dan sedekah secara produktif. Bantuan dana ini diharapkan tidak hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga digunakan secara berkelanjutan agar memberikan dampak jangka panjang.

Melalui pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah dalam program Zmart Reguler, diharapkan para penerima manfaat mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan, keluar dari status sebagai mustahik, dan bertransformasi menjadi muzaki. Konsep kesejahteraan dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti sikap saling mencintai sesama, akhlak yang baik, kesadaran spiritual, akses terhadap keadilan, kebebasan, dan lainnya. Prinsip dasar ekonomi Islam juga menekankan bahwa seluruh sumber daya yang ada harus dimanfaatkan secara efisien dan optimal untuk mencapai kesejahteraan kolektif.

a. Peran BAZNAS sebagai pekerja sosial

Teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife (Siregar, 2021) dianalisa berdasarkan temuan yang ditemukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Pekerja Sosial Fasilitatif

Peran fasilitatif dari seorang pekerja sosial berkaitan dengan upaya pendamping dalam mendukung perkembangan kelompok maupun individu di dalam kelompok tersebut. Dalam temuan penelitian ini, peran fasilitatif tersebut terlihat pada aktivitas BAZNAS dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui kelompok Zmart Reguler, di mana BAZNAS secara konsisten memberikan dorongan dan semangat, baik saat pelaksanaan pelatihan dalam bentuk Latihan Dasar Kelompok (LDK) yang diselenggarakan oleh BAZNAS Provinsi Bengkulu, maupun melalui motivasi langsung yang disampaikan kepada anggota kelompok saat proses pendampingan secara mandiri..

2. Peran Pekerja Sosial Education

Pendidikan atau edukasi merupakan aspek yang penting dan harus senantiasa dilakukan dalam proses pemberdayaan. Fungsi edukatif ini mencakup peningkatan kesadaran, penyampaian informasi, pengelolaan dinamika kelompok, serta pelatihan (Zubaedi, 2013). Dalam konteks penelitian ini, peran edukatif dari pekerja sosial yang dijalankan oleh BAZNAS tercermin melalui pelaksanaan pelatihan yang berfokus pada pencatatan dan pengelolaan keuangan. Selain itu, para pendamping juga secara aktif memberikan saran dan tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota kelompok Zmart Reguler.

3. Peran Pekerja Sosial Representatif

Peran representatif dari seorang pekerja sosial berkaitan dengan aktivitas menjalin relasi atau berinteraksi dengan pihak-pihak eksternal yang memiliki keterkaitan dengan kepentingan kelompok (Zubaedi, 2013). Dalam penelitian ini, peran representatif pekerja sosial pada BAZNAS tercermin melalui program Zmart Reguler, di mana BAZNAS bekerja sama dengan vendor atau mitra sebagai penyedia barang yang kemudian dijual oleh masyarakat. Selain itu, BAZNAS juga aktif mempromosikan program Zmart Reguler melalui media daring. Namun demikian, upaya publikasi tersebut masih belum optimal, karena masih banyak kompetitor sejenis yang telah lebih dikenal luas oleh masyarakat.

4. Peran Pekerja Sosial Teknis

Peran teknis pekerja sosial mencakup penerapan keterampilan tertentu dalam mendukung pengembangan kelompok. Dalam penelitian ini, peran teknis tersebut

tampak melalui keterlibatan BAZNAS dalam membantu anggota kelompok menyusun laporan mengenai perkembangan program Zmart Reguler. BAZNAS menjalankan fungsi teknis ini dengan mengumpulkan data omzet dari setiap anggota kelompok, yang kemudian dirangkum menjadi laporan resmi dan disampaikan kepada pihak terkait sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan selanjutnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang merujuk pada teori peran pekerja sosial menurut Jim Ife (1997), yang mencakup peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis, dapat disimpulkan bahwa BAZNAS telah menjalankan seluruh peran tersebut dengan baik. Peran fasilitatif diwujudkan melalui upaya BAZNAS dalam membangkitkan semangat dan memberikan dorongan motivasi kepada masyarakat. Peran edukatif tampak melalui pelaksanaan kegiatan Latihan Dasar Kelompok (LDK). Selanjutnya, peran representatif terlihat dari kerja sama BAZNAS dengan pihak vendor sebagai penyedia barang yang akan dijual oleh masyarakat. Adapun peran teknis dijalankan melalui proses pengumpulan data omzet para mustahik, termasuk informasi mengenai perkembangan usaha dan kondisi yang mereka hadapi, yang kemudian dirangkum menjadi laporan dan disampaikan kepada BAZNAS RI sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

b. Pemberdayaan Ekonomi

Dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, Sumodiningrat (1999) mengemukakan indikator sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin

Penurunan angka kemiskinan dalam penelitian ini tercermin dari peningkatan omzet harian yang diperoleh oleh beberapa anggota kelompok Zmart Reguler. Salah satu contoh keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh saudagar Melisya, warga Kelurahan Jembatan Kecil, Kota Bengkulu, yang berhasil mencatatkan omzet harian sebesar Rp500.000 atau bahkan lebih. Jika dikalkulasikan, pendapatan kotor per bulannya dapat mencapai sekitar Rp15.000.000, dengan estimasi pengeluaran belanja modal sekitar Rp12.000.000. Dengan demikian, Melisya diperkirakan memperoleh keuntungan bersih sekitar Rp3.000.000 per bulan.

Contoh lainnya adalah saudagar Maryana yang berasal dari Kelurahan Tanah Patah. Ia mampu memperoleh omzet harian berkisar antara Rp400.000 hingga Rp600.000. Bila diakumulasikan selama satu bulan, omzet total yang didapatkan

mencapai Rp15.000.000 hingga Rp17.000.000. Setelah dikurangi dengan pengeluaran usaha, saudagar Maryana juga diperkirakan memperoleh laba bersih sekitar Rp3.000.000 setiap bulannya.

Walaupun penghasilan yang diterima oleh anggota kelompok penerima manfaat program Zmart Reguler masih berada dalam kategori mustahik—yaitu individu dengan pendapatan bulanan di bawah Rp4.000.000—namun para penerima menyatakan bahwa tingkat penghasilan mereka telah meningkat dibandingkan sebelum mengikuti program ini. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari program, meskipun BAZNAS tetap perlu melanjutkan pendampingan dan penguatan terhadap kelompok penerima manfaat agar usaha mereka semakin berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Zmart Reguler memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pengentasan kemiskinan, terutama melalui pemberian bantuan dalam bentuk aset produktif yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat penerima.

2. Berkembangnya usaha dengan peningkatan pendapatan

Salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat adalah adanya perkembangan usaha yang ditandai dengan inovasi untuk meningkatkan pendapatan (Mulyawan, 2016). Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pendapatan ditunjukkan oleh anggota kelompok Zmart Reguler yang berusaha memenuhi seluruh permintaan konsumen, sehingga berdampak pada meningkatnya omzet harian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS telah berhasil mendorong para anggota kelompok untuk meningkatkan penghasilan mereka melalui pendekatan yang partisipatif, yakni dengan menyediakan ruang dialog bagi masyarakat untuk menyampaikan permasalahan serta mencari solusi bersama.

3. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.

Menurut pandangan Sumodiningrat, salah satu indikator keberhasilan dalam program pemberdayaan ekonomi terletak pada meningkatnya kepedulian sosial terhadap kesejahteraan keluarga miskin di lingkungan sekitarnya (Mulyawan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya dinilai dari aspek ekonomi semata, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran sosial dan empati dalam diri individu atau kelompok yang diberdayakan. Dalam konteks penelitian ini, bentuk kepedulian

tersebut tercermin dari aksi nyata para anggota kelompok Zmart Reguler, khususnya para saudagar, yang menunjukkan solidaritas sosial pada bulan Ramadhan. Mereka secara sukarela membagikan takjil di kawasan lampu merah kepada kelompok rentan seperti pemulung, pengemis, serta masyarakat umum yang sedang melintas dan membutuhkan makanan untuk berbuka puasa. Tindakan tersebut menjadi representasi nyata bahwa pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga turut membentuk nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.

4. Meningkatkan kemandirian kelompok

Sumodiningrat juga menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi adalah tercapainya kemandirian kelompok. Kemandirian ini dapat dilihat dari perkembangan usaha yang dijalankan, penguatan dalam aspek permodalan, serta peningkatan kemampuan dalam hal administrasi (Sumodiningrat, 1999).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kemandirian kelompok terlihat ketika para anggota mampu membuat keputusan sendiri mengenai jenis barang yang akan dijual, termasuk melakukan inovasi terhadap produk baru. Dalam aspek pengelolaan modal, sebagian besar saudagar telah memiliki pengalaman berdagang sebelum menerima bantuan, sehingga mereka dinilai memiliki kapasitas yang cukup dalam mengelola permodalan. Selain itu, para saudagar juga telah menerima bimbingan dari pendamping program terkait administrasi keuangan, yang tercermin dari kemampuan mereka menyusun laporan pembukuan secara rutin setiap bulan. Oleh karena itu, BAZNAS dianggap berhasil menjalankan program ini karena telah mendorong para penerima manfaat untuk mengembangkan keterampilan manajemen usaha seperti pencatatan keuangan dan pelaporan.

5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan.

Selain keempat indikator sebelumnya, Sumodiningrat juga menekankan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat serta pemerataan pendapatan merupakan tolak ukur penting dalam menilai keberhasilan suatu program pemberdayaan (Mulyawan, 2016). Dalam konteks penelitian ini, indikator tersebut tampak dari kemampuan setiap anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa BAZNAS telah berhasil menjalankan program pemberdayaan ekonomi melalui skema Zmart Reguler. Melalui

program ini, para penerima manfaat memperoleh bantuan berupa rombongan beserta isinya senilai Rp16.500.000. Bantuan tersebut terbukti mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi para penerima, sehingga meringankan beban finansial mereka dan memperkuat fondasi kemandirian ekonomi di tingkat masyarakat

CONCLUSIONS

BBAZNAS memainkan peran penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik dalam bentuk bantuan konsumtif maupun sebagai modal usaha produktif. Pengelolaan dana zakat oleh BAZNAS RI yang disalurkan melalui BAZNAS Provinsi Bengkulu telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari implementasi program Zmart Reguler yang memberikan bantuan berupa warung kelontong kepada masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah Bengkulu. Bantuan tersebut telah memberikan dampak nyata berupa peningkatan penghasilan masyarakat melalui aktivitas berjualan.

Dalam pelaksanaan program Zmart, khususnya pada kelompok Zmart Reguler di Provinsi Bengkulu, BAZNAS menjalankan fungsinya sesuai dengan peran pekerja sosial sebagaimana dikemukakan oleh Jim Ife (1997), yaitu peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis. BAZNAS berperan dalam memotivasi dan membangun semangat masyarakat (fasilitatif), menyelenggarakan pelatihan dasar kelompok (edukatif), menjalin kerja sama dengan mitra penyedia barang (representatif), serta membantu dalam pengumpulan data omzet dan penyusunan laporan kondisi usaha (teknis) yang menjadi dasar laporan kepada BAZNAS RI untuk perumusan kebijakan selanjutnya.

Lebih lanjut, hasil dari program pemberdayaan ekonomi ini juga selaras dengan indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Sumodiningrat (1999), yang mencakup penurunan angka kemiskinan, peningkatan pendapatan usaha, terpenuhinya kebutuhan pokok, tumbuhnya kemandirian, dan meningkatnya

kepedulian sosial. Berdasarkan indikator tersebut, BAZNAS dapat dinilai telah cukup berhasil dalam menjalankan program Zmart Reguler, meskipun beberapa aspek masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Hal ini wajar mengingat masa pendampingan kelompok Zmart Reguler di Provinsi Bengkulu belum mencapai satu tahun, sehingga evaluasi menyeluruh baru dapat dilakukan pada akhir periode pendampingan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- BAZNAS RI. (2023). Laporan kinerja program Zmart Reguler. Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia.
- Haryanti, N., Adicahya, Y., & Ningrum, R. Z. (2020, July). PERAN BAZNAS DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT. *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 7(14), 104-105.
- Ife Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives : Vision, Analysis, and Practice*. Longman.
- Ife, J. (1997). *Rethinking social work: Towards critical practice*. Longman.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Janwari, Djazuli; Yadi, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Manurung, Farhan Edma & Harahap, Muhammad Ikhsan. Peran Baznas Dalam Mensejahterakan Ekonomi Masyarakat Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 2 No. 1, Year [2022] Page 1365-1371
- Multifiah. (2011). *ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat*, 1st edn (Malang: Universitas Brawijaya Press).
- Mulyawan, A. (2016). *Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif*. Alfabeta.

Mulyawan, R. (2016) . Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan (1.st ed.). UNPAD Press.

Noor, M. (2011). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. 2, 13.

Permana, Yoghi Citra, 'peran zakat dalam penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)', The Journal of Tauhidinomics, 1 (2015), 93–104

Qardhawi, Y. (1995). Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan. Jakarta: Gema Insani Press.

Riyadi, (2002), Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah, Gramedia, Jakarta.

Siregar, K. L. (2021). peran pekerja sosial kementerian sosial republik indonesia terhadap anak sebagai korban tindak pidana (studi kasus di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi sumatera utara)100.

Soekanto, Soerjono, (2002), Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara.

Sumodiningrat, Gunawan (1999), Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat, Edisi II, PT. Bina Row Pariwara, Jakarta.

Yunita, V. (2021). Analisis Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengelolaan Dana Zakat Produktif (Studi Kasus di LAZISMU Kota Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Zubaedi. (2013). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada media grup.

Zubaedi. (2013). pengembangan masyarakat: wacana & praktik (1st ed.). Kencana Prenada media grup.

